

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang dilahirkan tidak semuanya memiliki fisik yang sempurna, ketidaksempurnaan ini karena setiap manusia memiliki kodrat dan takdirnya yang telah diberikan oleh sang maha pencipta, maka tidak menutup kemungkinan setiap manusia yang dilahirkan memiliki ketidak sempurnaan seperti yang artinya adalah memiliki kekurangan, kekurangan baik berupa fisik maupun mental. Menurut data PUSDATIN dari kementerian sosial pada 2010, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah 11.580.117 orang dengan di antaranya 3.474.035 (penyandang disabilitas penglihatan), 3.010.830 (Penyandang Disabilitas Fisik), 2.547.626 (Penyandang Disabilitas Pendengaran), 1.389.614 (Penyandang Disabilitas Mental) dan 1.158.012 (Penyandang Disabilitas kronis).¹

Masyarakat mengenal istilah disabilitas atau difabel sebagai seseorang yang menyandang cacat. Masyarakat kebanyakan mengartikan penyandang disabilitas sebagai individu yang kehilangan anggota tubuh atau struktur tubuh seperti kaki/tangan, lumpuh, buta, tuli, dan sebagainya. Menurut definisi yang diberikan oleh World Health Organization (WHO), disabilitas adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan organ sehingga mempengaruhi kemampuan fisik atau

¹<https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo>

Jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf diunduh pada tanggal 20 Oktober 2018 pada pukul 13.20

mental untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.²

Pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas tidak jarang memberikan respon yang positif, masyarakat pada umumnya memiliki pandangan bahwa penyandang disabilitas merupakan orang yang cacat tidak bisa bergaul di lingkungan masyarakat bahkan dipandang tidak bisa berkontribusi dalam lingkungan masyarakat. Maka, tidak jarang terjadi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dan tidak jarang penyandang disabilitas mengalami ejekan dan dianggap memiliki kekurangan baik dalam fisik maupun mental.

Penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat non disabilitas. Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, sudah sepantasnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus, yang dimaksud sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindak diskriminasi dan terutama perlindungan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Perlakuan khusus tersebut dipandang sebagai upaya maksimalisasi penghormatan, pemajuan, perlindungan dan pemenuhan hak asasi manusia universal.³

UU Nomer 8 Tahun 2016 pasal 1 menyebutkan penyandang disabilitas adalah setiap individu yang mengalami keterbatasan dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan

² Murtie, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Maxima, 2016), hal. 88.

³ Majda El Muhtaj, *Dimensi-Dimensi HAM Mengurai Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 273.

kesulitan untuk beradaptasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi di dalam kehidupan bermasyarakat baik berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, keluarganya, lingkungan sekolah, tempat bekerja dan organisasi sosial yang ada di dalam lingkungan hidupnya. Interaksi itu sangat penting bagi kehidupan manusia di dalam lingkungan masyarakat karena dengan adanya interaksi memudahkan manusia untuk bisa menyesuaikan dirinya baik di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan dan lain-lainnya. Selain itu interaksi juga dapat mempermudah kita untuk mengetahui suatu kondisi yang ada dalam lingkungan, mempermudah kita untuk mendapatkan informasi dan mempermudah kita untuk bisa bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat.

Tidak semua manusia dapat berinteraksi dengan baik, seperti penyandang disabilitas yang mengalami keterbatasan baik keterbatasan berkomunikasi dan keterbatasan fisik yang dimilikinya. Penyandang disabilitas memiliki kesulitan ketika akan melakukan interaksi bukan hanya kesulitan dalam berinteraksi saja penyandang disabilitas merasa bahwa dirinya memiliki kekurangan atau keterbatasan.

Masyarakat pun biasanya memberikan pelebelan yang negatif terhadap penyandang disabilitas karena melihat dari pada keadaan fisiknya. Sangat sedikit juga masyarakat yang peduli terhadap penyandang disabilitas bahwa penyandang

disabilitas pun memiliki hak untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang lainnya.

Adanya visualisasi penyandang disabilitas dalam media masa seperti televisi yang memberikan gambaran bahwa penyandang disabilitas memiliki karakteristik orang yang hidupnya menyedihkan, obyek kekerasan, orang yang kejam dan mengerikan, beban sosial dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas dengan memberikan pandangan-pandangan yang negatif terhadap penyandang disabilitas.

Adanya ketidakpercayaan diri yang dimiliki penyandang disabilitas dapat mempengaruhi dirinya untuk melakukan interaksi di dalam lingkungan sosialnya. Penyandang disabilitas secara tidak langsung akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas di lingkungan sosial, secara fisik pun penyandang disabilitas memiliki kecacatan yang mengakibatkan dirinya mengalami ketidakpercayaan diri untuk bisa menyesuaikan dirinya di dalam lingkungan masyarakat.

Kepercayaan diri dapat mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial sulitnya untuk melakukan interaksi membuat penyandang disabilitas merasa diasingkan di dalam lingkungan sosialnya. Kepercayaan diri dapat mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial sulitnya untuk melakukan interaksi membuat penyandang disabilitas merasa diasingkan di dalam lingkungan sosialnya.

Penyandang disabilitas pun mau tidak mau harus berani untuk berinteraksi meski dengan kekurangan yang dimilikinya. Karena, ketika mereka melakukan interaksi setidaknya penyandang disabilitas dapat menyesuaikan dirinya di dalam

lingkungan sosialnya. Penyandang disabilitas yang tinggal di dalam lingkungan masyarakat harus melakukan penyesuaian agar dapat menerima keadaannya dan dapat juga diterima oleh lingkungan dimana penyandang disabilitas melakukan interaksi tersebut. Rasa kepercayaan diri pada penyandang disabilitas dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat sangat penting, mengingat kondisi fisik para penyandang disabilitas yang mengharuskan mereka lebih bekerja keras dalam melakukan berbagai aktifitas layaknya manusia pada umumnya. Hal tersebut harus dipupuk sejak dini agar penyandang disabilitas dapat percaya diri dalam melakukan penyesuaian sosial di masyarakat.

Pemerintah dan masyarakat berkewajiban memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan melalui berbagai upaya pemberdayaan. Hal ini sudah ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 31 UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memiliki pendidikan khusus.” Adanya UU pendidikan memberikan penekanan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara merata dan tanpa pengecualiaan, dengan adanya pendidikan inklusi merupakan upaya pemerintah untuk memenuhi hak bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan.

Lembaga pendidikan merupakan wadah yang sangat efektif untuk menunjang tumbuh kembang anak dalam mengekspresikan dirinya di dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, lembaga pendidikan juga sebagai lembaga yang memberikan ilmu pengetahuan dan juga memberikan keterampilan atau

bekal hidup yang nantinya bisa bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan Luar Biasa (PLB) adalah salah satu jenis domain pendidikan yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Jenis pendidikan ini diselenggarakan oleh lembaga pendidikan khusus, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pendidikan SLB didasarkan pada paradigma pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. SLB memberikan pelayanan pendidikan yang dapat dijangkau oleh seluruh warga masyarakat khususnya bagi anak luar biasa. Anak luar biasa adalah anak yang memiliki grafik perkembangan yang berbeda dengan anak normal. Grafik tersebut bisa naik atau turun. Anak luar biasa diantaranya tunagrahita, tunawicara, tunarungu, tunalaras, tunanetra, tunadaksa, anak berkesulitan belajar dan anak yang terlampau pintar.⁴

Peran sekolah yang diharapkan sebagai agen perubahan ialah terwujudnya perubahan nilai-nilai sikap, pola pikir, prilaku intelektual, keterampilan dan wawasan para siswa sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya.

⁴ Soemantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal. 75.

Pendidikan SLB (Sekolah Luar Biasa) Perwari yang berada di Kabupaten Kuningan tepatnya berada di Desa Anacaran merupakan sekolah yang mewadahi para penyandang disabilitas seperti penyandang disabilitas Tuna Rungu, Tuna Wicara, dan Tuna Grahita. SLB Perwari terdiri dari SLB-A SLB-B dan SLB-C pelayanan pendidikan SLB Perwari untuk berbagai masyarakat dari berbagai kalangan, pendidikan SLB (Sekolah Luar Biasa) untuk mewadahi para siswa-siswi penyandang disabilitas dalam hal pendidikan berfungsi untuk menggali potensi dan memahami karakter dari pada siswa penyandang disabilitas itu sendiri.

SLB Perwari tepat berada di lingkungan masyarakat dan letak SLB dengan Sekolah Dasar sangat berdekatan. Ketika anak Sekolah Dasar akan berangkat sekolah, terlebih dahulu mereka melewati SLB. Menurut Andi Umbara salah satu masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan Sekolah dasar dan SLB Sering kali di jam istirahat penyandang disabilitas membeli makanan diluar lingkungan SLB seperti di lingkungan Sekolah Dasar tidak jarang penyandang disabilitas mengalami diskriminasi fisik seperti dilempar menggunakan batu oleh siswa Sekolah Dasar, jelas sekali dengan adanya peristiwa tersebut menggambarkan bahwa masyarakat memandang siswa penyandang disabilitas bukan dengan nilai manusiawi.

Selain kesempatan pendidikan yang diberikan pemerintah terhadap penyandang disabilitas pemerintah juga memberikan hak pekerjaan, kewirausahaan dan koperasi seperti yang tertera dalam Undang-undang Nomer 8

Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Dalam pasal 11 poin a disebutkan bahwa “Hak Pekerja, Kewirausahaan dan Koperasi untuk penyandang disabilitas meliputi hak: memperoleh pekerjaan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau swasta tanpa diskriminasi.” jelas sekali bahwa pemerintah saat ini sudah memberikan hak untuk penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan serta ikut bersaing dalam mendapatkan pekerjaan, maka sangat penting interaksi bagi penyandang disabilitas karena dengan adanya interaksi dapat mempermudah dalam melakukan penyesuaian dirinya dalam lingkungan sosial.

Sekolah merupakan lembaga pendidik yang di dalamnya terdiri dari kegiatan belajar dan mengajar, selain itu sekolah juga berfungsi sebagai wadah untuk mempersiapkan anak didiknya untuk nantinya bisa bersaing dalam dunia pekerjaan, stigma masyarakat tentang sekolah pun seperti itu setidaknya anak yang pernah sekolah akan mampu untuk mendapatkan pekerjaan dan dapat bersaing dalam dunia pekerjaan.

Adanya UUD yang mengatur mengenai hak pekerjaan bagi penyandang disabilitas maka pendidikan SLB (Sekolah Luar Biasa) juga memiliki fungsi yang sama untuk mempersiapkan siswa siswinya untuk bisa ikut andil dalam persaingan pekerjaan karena tidak dapat dipungkiri setiap makhluk hidup membutuhkan pekerjaan untuk membiayai kehidupannya begitu juga dengan siswa penyandang disabilitas.

Sekolah juga sebagai lembaga yang mengimplementasikan peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah mengenai aturan yang dibuat dalam

UUD 1945 mengenai Pasal 31 UU No.20 Tahun 2013 Tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi “Warga negara yang memiliki kelainan fisik emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memiliki pendidikan khusus.” Maka terbentuklah Pendidikan (SLB) Sekolah Luar Biasa bagi penyandang disabilitas, pemerintah pun membuat UUD mengenai hak pekerjaan bagi penyandang disabilitas maka saat ini penyandang disabilitas pun memiliki hak untuk bisa bekerja dan ikut bersaing dalam dunia pekerjaan baik pekerjaan yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak swasta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa penyandang disabilitas, pergaulan siswa penyandang disabilitas di dalam lingkungan masyarakat, dan upaya apa yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kepercayaan siswa penyandang disabilitas terhadap pergaulannya di lingkungan masyarakat.

Melihat dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang upaya yang dilakukan sekolah untuk memudahkan penyandang disabilitas memiliki kepercayaan diri dalam melakukan interaksi di dalam lingkungan sosial. Sehingga penulis mengambil tentang upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa disabilitas terhadap pergaulan di masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Sekolah memiliki peran yang sangat berpengaruh bagi siswa penyandang disabilitas dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan interaksi di lingkungan masyarakat.
2. Dengan dibentuknya program yang dibuat oleh sekolah dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa penyandang disabilitas.
3. Setiap melakukan program pasti akan ada kendala yang dialami oleh pihak sekolah dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri terhadap siswa penyandang disabilitas.
4. Adanya kekurangan yang dimiliki oleh siswa penyandang disabilitas membuat masyarakat berpikiran negatif terhadap siswa penyandang disabilitas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka timbulah permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa penyandang disabilitas?
2. Bagaimana pergaulan siswa penyandang disabilitas di masyarakat?

3. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa penyandang disabilitas terhadap pergaulan di masyarakat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa penyandang disabilitas.
2. Untuk mengetahui pergaulan siswa penyandang disabilitas di masyarakat.
3. Untuk mengetahui Bagaimana faktor pendukung dan penghambat sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa penyandang disabilitas terhadap pergaulan di masyarakat.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ada beberapa hal yang harus dipandang sebagai kegunaan positif dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1.5.1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan perkembangan ilmu sosial, terutama sosiologi, menambah khazanah keilmuan akademis tentang masalah sosial yang ada di masyarakat, khususnya dalam upaya sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa penyandang disabilitas, serta sebagai

sumbangan pemikiran bagi peneliti lebih lanjut khususnya pengembangan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bertujuan memberikan sebuah wacana pemahaman tentang upaya sekolah dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa penyandang disabilitas agar terciptanya interaksi yang baik bagi penyandang disabilitas di dalam lingkungan sosial.

1.6 Kerangka Pemikiran

Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya.⁵ Jadi, sekolah sebagai suatu sistem sosial dibatasi oleh sekumpulan elemen kegiatan yang berinteraksi dan membentuk satu kesatuan sosial sekolah yang demikian bersifat aktif kreatif artinya sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ini adalah orang-orang yang terdidik.

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki

⁵ KH. Wartono, <http://eprints.ums.ac.id/38843/17/BAB%20II.pdf>, diunduh pada tanggal 19 Januari 2019 pukul 21:40

dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.⁶ Jadi, kepercayaan diri adalah salah satu sikap percaya dan yakin terhadap apa yang dimilikinya yang nantinya akan menjadi landasan seseorang untuk tetap percaya diri di dalam lingkungan sosialnya karena kepercayaan diri sangat mempengaruhi seseorang didalam kehidupan sosialnya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia penyandang disabilitas diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas yang berarti cacat atau ketidakmampuan.⁷ Istilah disabilitas berasal dari bahasa Inggris dengan asal kata *different ability*, yang bermakna manusia memiliki kemampuan yang berbeda. Istilah tersebut digunakan sebagai pengganti istilah penyandang cacat yang mempunyai nilai rasa negatif dan terkesan diskriminatif. Istilah disabilitas didasarkan pada realita bahwa setiap manusia diciptakan berbeda. Sehingga yang ada sebenarnya hanyalah sebuah perbedaan bukan kecacatan maupun keabnormalan.⁸

Pergaulan adalah salah satu kebutuhan manusia, sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain, dan hubungan antar manusia dibina melalui suatu pergaulan (*interpersonal relationship*). Pergaulan juga adalah hak asasi setiap individu dan itu harus

⁶ Lauster Peter, *Tes Kepribadian (ahli bahasa: D.H Gulo)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003), hal. 8

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Edisi Keempat*, (Jakarta: 2008)

⁸ YW Angkasa, <http://eprints.umm.ac.id/36219/3/jiptummp-gdl-yalawanaan-47616-3-babii.pdf>, diunduh pada tanggal 19 Januari 2019 pukul 23:09

dibebaskan, sehingga setiap manusia tidak boleh dibatasi dalam pergaulan, apalagi dalam melakukan *diskriminasi*, sebab hal itu melanggar hak asasi manusia, jadi pergaulan antar manusia harusnya bebas tetapi mematuhi norma hukum, norma agama, norma budaya, serta norma sosial.⁹

Teori struktural fungsional, salah satu paham atau perspektif didalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang tidak terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya.

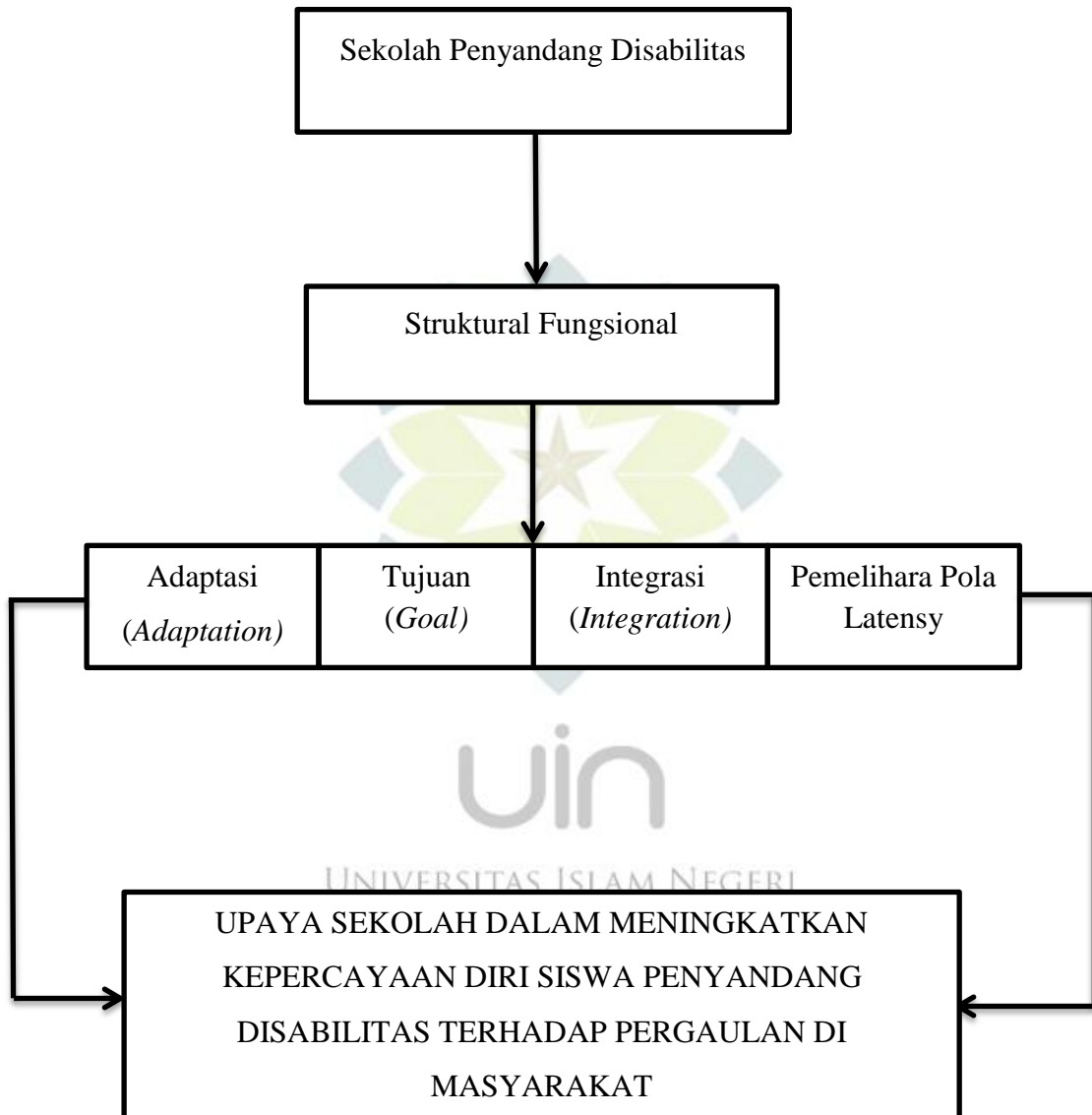
Sistem organisasi biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya ntuk mencapai tujuan-tujuan. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasidengan mengontrol komponen pembentukan masyarakat. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai yang memotivasi mereka dalam melakukan suatu tindakan.

⁹ <http://digilib.unila.ac.id/19243/14/BAB%20I.pdf> diunduh pada tanggal 19 Januari 2019 pukul 11:38

Sekolah sebagai suatu sistem sosial yang didalamnya terdiri dari sekumpulan elemen kegiatan untuk melakukan interaksi untuk membentuk satu kesatuan dengan memberikan kreatifitas dan kemampuan, pada dasarnya sekolah memberikan manfaat bagi masyarakat untuk bisa meningkatkan kualitas hidupnya. Penyandang disabilitas yang memiliki kekurangan dalam kepercayaan diri dengan keterbatasan yang dimilikinya, maka sekolah sebagai sistem sosial yang melekat dikehidupan masyarakat memiliki fungsi atau peran yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sosialnya.



Untuk memudahkan penelitian, maka digambarkan skema kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran Penelitian